

PEMIKIRAN ABDUL MALIK FADJAR DAN K.H. ABDUL WAHID HASYIM TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

Ahmad Budiyono
STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang
email: onobudi.stituw@gmail.com

Hani Adi Wijono
STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang
email: haniadiwijono@gmail.com

Ramli
STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang
email: at587925@gmail.com

Abstract: *The thought of Abdul Malik Fadjar and the thought of K.H Abdul Wahid Hasyim in general shows the thought of Islamic education that must show fundamental changes and improvements in the system and management of Islamic education to achieve quality educational goals that can mobilize all educational resources, which are taken from the thought of Abdul Mallik Fadjar and the thought of KH. Abdul Wahid Hasyim. The type of research is literer or library research. Based on the results of the study that, The values contained in Islamic education according to Abdul Malik Fadjar are to form students to develop as a generation of khaih ummah, faith and devotion, mature in attitude, have independent thinking and spirit, creative, dynamic and noble character, and K.H Abdul Wahid Hasyim is a bridge to change, with education stupid people can be smart by learning.*

Keywords: *Abdul Malik Fadjar's thought, K.H Abdul Wahid Hasyim, Islamic Education*

Abstrak: Pemikiran Abdul Malik Fadjar dan pemikiran K.H Abdul Wahid Hasyim secara umum menunjukkan pada pemikiran pendidikan Islam yang harus menunjukkan perubahan mendasar dan membenahan pada sistem dan manajemen pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas yang dapat memobilisasi segala sumber daya pendidikan, yang diambil dari Pemikiran Abdul Mallik Fadjar dan pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim. Jenis penelitian adalah literer atau penelitian kepustakaan (*library research*). Analisis menggunakan analisis konten. Berdasarkan hasil penelitian bahwa, Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam menurut

Abdul Malik Fadjar adalah membentuk peserta didik agar berkembang sebagai generasi *khaih ummah*, beriman dan bertaqwa, dewasa dalam bersikap, memiliki daya pikir dan semangat mandiri, kreatif, dinamis dan berahlak mulia, dan K.H Abdul Wahid Hasyim adalah suatu jembatan untuk menuju perubahan, dengan pendidikan manusia yang bodoh bisa pintar dengan belajar.

Kata Kunci: pemikiran Abdul Malik Fadjar, K.H Abdul Wahid Hasyim, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan men, menjadi *mendidik*, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata kerja, berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Pendidikan yaitu pendewasaan diri melalui pengajaran dan latihan.¹ Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan hasil (*resulltant*) yang tidak dapat diketahui denganm segera.

Peroses pembentukan tersebut diperlukan sebagai perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan langkah pembentukan terhadap anak didik dapat dihindar kan. Karena sasaran pendidikan adalah makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang yang

¹ Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 18.

megandung berbagai kemungkinan, bila salah bentuk, maka kita akan sulit memperbaikinya. Pendidikan Islam yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam harus bisa menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasi, merupakan proses ikhtiariah yang secara pedagogis mampu mengembangkan hidup anak ke arah kedewasaan/kematangan yang menguntungkan dirinya, Oleh karena itu usaha ikhtiariah tersebut tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan *trial and error* (coba-coba) atau atas dasar keinginan dan kemampuan pendidik tanpa dilandasi dengan teori-teori kependidikan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah pedagogis. Teori-teori pendidikan Islam yang disusun secara sistematis merupakan kompas bagi proses tersebut.²

Pendidikan sebagai suatu proses spiritual, akhlaq, dan sosial budaya barang tentu berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.³ Rumusan tujuan pendidikan baik pendidikan umum atau pendidikan Islam yang selama ini diorientasikan memang sangat ideal, bahkan terlalu ideal sehingga

² Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 2011), 9.

³ Abdus Salam, *Manajemen Insani Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 21.

tujuan tersebut tidak terlaksanakan dengan baik. Orientasi pendidikan yang dicita-citakan secara nasional baik pendidikan umum maupun pendidikan Islam. dalam konteks era sekarang ini menjadi tidak menentu dan kabur karena adanya tuntutan pola kehidupan pragmatis dalam masyarakat Indonesia. Pendidikan cenderung perpihak pada kebutuhan pragmatis atau kebutuhan pasar, lapangan kerja sehingga ruh pendidikan sebagai pondasi budaya, moralitas dan *sosial movement* (gerakan sosial) menjadi hilang.

Ada tiga tantangan berat yang sedang dihadapi pendidikan di Indonesia pada saat ini. Pertama, bagaimana mempertahankan dari serangan krisis yang sekarang. Apa yang sudah dicapai pendidikan di Indonesia, dari proses perbaikan-perbaikan saat ini jangan sampai hilang dan ditinggalkan. Kedua, tidak bisa diingkari bahwa pendidikan Indonesia berada dalam suasana global di bidang pendidikan.⁴ pendidikan dalam arti luas sebagai mana yang diartikan dalam tujuan pendidikan nasional adalah merupakan kegiatan nasional yang hasilnya baru dapat diukur setelah jangka waktu yang relatif panjang, serta melibatkan sangat banyak variabel internal maupun eksternal. Kesulitan pertama yang dihadapi manakala akan menilai hasil suatu proses pendidikan secara makro adalah masalah alat ukur.

⁴ Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif : Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengah-Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 26.

Untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dunia pendidikan Islam sebagaimana yang digambarkan di atas, kita perlu mengadakan konsep pendekatan pertama: *macrocosmis* (tinjauan makro) yakni pendidikan dianalisis dalam hubungannya dalam hubungannya dengan kerangka social yang lebih luas. Kedua: *microcosmis* (tinjauan mikro) yakni pendidikan dianalisis sebagai satu kesatuan unit yang hidup dimana terdapat intraksi di dalam dirinya sendiri.⁵

Apabila masalah orientasi ke masa depan itu benar-benar menjadi *concern* maka tidak bisa tidak, masalah perencanaan pendidikan tinggi harus benar-benar mendapat perhatian sebagaimana mestinya. Padahal kalau mau jujur, justru selama ini masalah perencanaan ini baik dalam skala kelembagaan maupun nasional, kurang mendapat penerangan yang baik. Atau setidaknya masih persial dan kurang merangkum keseluruhan dan dalam konteks pendekatan yang tidak jelas. Hal ini ada tiga pilihan pendekatan yang perlu mendapat perhatian dalam perencanaan pendidikan tinggi. *Pertama* atas dasar tuntutan masyarakat (social demands). *Kedua* atas dasar peta tenaga kerja dan *ketiga*, atas dasar efisiensi investasi.⁶

Konsep pendidikan berbasis masyarakat terutama dilatar belakangi oleh keinginan akan terciptanya hubungan yang harmonis antara sekolah

⁵ Malik Fajar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: Grafikatama, 1998), 32.

⁶ Malik Fajar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta:Grafikatama,1998), 132.

dan masyarakat. Jika hubungan harmonis diantara keduanya telah tercipta, akan tercipta pula saling pengertian antara sekolah, orang tua, masyarakat dan lembaga-lembaga lain yang ada dimasyarakat. Hal ini pada gilirannya akan membantu terciptanya jalinan kerja sama dan saling membantu antara sekolah dan masyarakat, karna masing masing pihak mengetahui mamfaat, arti dan pentingnya peran mereka. Strategi ini pada dasarnya dimaksudkan agar masyarakat merasa ikut bertanggung jawab atas sukses tidaknya pendidikan disekolah. Sebagaimana telah dimaklumi, pada masa-masa sebelumnya, sekolah banyak dipersepsikan oleh orang tua murid sebagai tempat pelimpahan wewenang dalam pendidikan, seakan akan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya ada pada sekolah. Berhasil tidaknya peserta didik dianggap sangat tergantung kepada sekolah. Padahal tanggung jawab pendidikan tidak hanya dibebankan kepada sekolah tetapi juga keluarga dan masyarakat.

Umat Islam sebagian besar (mayoritas) dari masyarakat dan bangsa Indonesia sudah seharusnya terlibat dengan intens dalam menyelenggarakan pendidikan. Partisipasi mereka dalam dunia pendidikan akan memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan masa depan bangsa. Untuk itu, tulisan berikut ini dimaksudkan untuk menjelaskan latar belakang pemikiran bagi kewajiban umat untuk berpartisipasi aktif dalam bidang pendidikan dan bentuk-bentuk peran

yang dapat mereka mainkan demi terselenggaranya pendidikan yang berkualitas dan dapat dipertanggung jawabkan. Semua ini akan dikaji dari perspektif ajaran Islam, terutama yang tercantum dalam Al-Qur'an.⁷

Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas membutuhkan sarana dan prasarana yang tidak sederhana, yang sering kali sulit untuk dipenuhi hanya oleh satu pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan. pemenuhan kebutuhan itu harus menjadi tanggung jawab bersama semua pihak alam hubungan ini, perintah untuk tolong menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa menjadi penting untuk dikedepankan.

Untuk menguasai ilmu tertentu, maka salah satu langkah kongkrit yang dilakukan adalah yang dilakukan dengan meniknati proses belajar. Dan peruses tersebut diikuti pada institusi in formal maupun formal serta non formal, yang telah menepatkan pendidikan adalah sebagai salah satu wahana untuk mencapai tujuannya baik dalam perannya sebagai gerakan islam, dakwah maupun *tajdid* penepatan ini selain strategi, untuk memejukan serta mencerdaskan umat Islam dan bangsa Indonesia. Lebih jauh lagi tidak sedikit orang mengenal atau merasa di dalamnya lantaran melihat atau pernah mengayam pendidikan.⁸

Terkait pendidika Islam ada dua tokoh yang banyak memikiran Pendidikan Islam, yaitu A. Malik Fadjar dan K.H. Abdul Wahid Hasyim. Menurut A. Malik Fadjar, pendidikan harus dikelola menurut manajemen modern dan futuristik sebagai usaha mengantarkan peserta didik ke posisi-posisi tertentu dimasa depan. Yaitu suatu manajemen yang berpotensi membangun manusia profesional-intelektual dan skilled dalam

⁷ Tafsir Al-Qur'an tematik, pendidikan pembagunan karakter dan pengembangan suber daya manusia(Jakarta:Aku Bisa,2010), 272.

⁸ Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta Grafikatama, 1998, 26.

hal bagaimana mereka mampu bergaul ditengah-tengah komunitas global secara dinamis, kreatif dan inovatif⁹

Perbaikan Pendidikan Islam menurut KH. Abdul Wahid Hasyim dimulai dengan peningkatan kualitas sumber daya umat Islam adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan Lembaga pendidikan pesantren. Ada tiga hal ranah dalam peningkatan kualitas sumber daya umat Islam yakni ranah jasmani, rohani dan akal. Umat Islam disamping sehat secara jasmani dan rohani, umat Islam juga harus memiliki kualitas nalar (akal) yang senantiasa diasah sehingga mampu memberikan solusi yang tepat, adil, dan sesuai dengan ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu¹⁰. Teknik kepustakaan adalah “penelitian kepustakaan yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis¹¹. Adapun analisis menggunakan analisis konten.

PEMBAHASAN

A. Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Abdul Malik Fadjar

Abdul Malik Fadjar mengibaratkan hubungan Islam dan pendidikan seperti dua sisi sekeping mata uang. Artinya Islam dan

⁹ Ahmad Barizi, *Holistika Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), IX.

¹⁰ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Bumi Aksara, Jakarta, 2008), 5.

¹¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research*, (ALUMNI, Bandung, 1998),.78

pendidikan itu mempunyai hubungan yang tidak bisa dipisahkan.¹² Statement ini sesuai dengan konsep Islam itu sendiri, karena Islam adalah pedoman hidup yang universal, etemal, dan kosmopolitan. Universal artinya Islam agama *rahmatan lil alamin* berlaku untuk seluruh alam. *Etemal* artinya berlaku sepanjang masa. Dan kosmopolitan artinya secara garis besar dan dalam beberapa persoalan secara rinci ajarannya mencakup semua aspek kehidupan manusia.

Beberapa pakar pendidikan, Ahmad D. marimba dan Azzumardy Azra dapat disimpulkan devenisi pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan dan pengembagangan serta pembinaan manusia melalui pengajaran bimbingan dan pembiasaan yang dilandasi oleh nilai-nilai agama Islam sehingga terbentuk pribadi muslim sejati yang mampu mengontrol dan mengukur kehidupan dengan penuh tanggung jawab semata-mata untuk beribadah atau mengapdi kepada Allah SWT, guna mencapai kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akherat. Dengan tujuan untuk membentuk *insan kamil* atau *manusia sumpurna*.¹³ Pengertian pendidikan Islam di atas semakna dengan pengertian pendidikan Islam menurut Malik yaitu pendidikan Islam adalah pemberi corak hitam putinya perjalanan hidup seseorang, yang berwawasan semesta, bewawasan kehidupan utuh dan multi dimensional, yang meliputi wawasan tentang tuhan, manusia dan alam secara intgratif.¹⁴ Pengertian pendidikan Islam ini sejalan dengan konsep Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* karena gagasan pendidikan yang

¹² Malik Fadjar, *Reorietasi Pendidikan Islam* (Malang :Pemekasan, 2006), 27.

¹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta :Bumi Aksara, 2006), 29.

¹⁴ Abdul Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta :Kelapa Gadading Permai, 2005), 189.

berwawasan tauhid (ketuhanan) bisa menumbuhkan ideologi, idealisme, cita-cita dan perjuangan. Pendidikan yang berwawasan tentang manusia bisa menumbuhkan kearifan, kebijakan, kebersamaan, keadilan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Sehingga dapat menghargai dan menyayangi antar sesama manusia. Dengan pendidikan yang berwawasan alam bisa menumbuhkan semangat dan sikap ilmiah yang melahirkan pengetahuan, dan kesadaran dalam melestarikan alam dengan tujuan untuk melahirkan manusia yang tidak hanya memanfaatkan persediaan alam, tetapi manusia yang mampu bersyukur kepada yang membuat manusia dan alam, memperlakukan manusia sebagai khalifah dan memperlakukan alam tidak hanya sebagai objek penderita semata tetapi juga sebagai komponen integral dari sistem kehidupan, ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam secara umum yaitu membentuk *insan kamil* manusia sempurna.

Dalam proses pendidikan terdapat komponen-komponen pembelajaran diantaranya pendidik, peserta didik, dan strategi (metode) yang digunakan sebagai langkah pembelajaran. Menurut Zakiyah Daradjat dan Ahmad Tafsir guru adalah bapak rohani bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan prilakunya yang buruk. Oleh karena itu pendidik (guru) mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam semakna pula dengan konsep Malik mengatakan guru adalah (digugu lan ditiru) sosok yang menurut orang Jawa sebagai orang yang patut untuk ditaati (dipatuhi dan dicontoh).¹⁵ Yang mana guru tidak hanya dituntut pandai dalam menyampaikan materi saja dalam

¹⁵ Abdul Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta :Kelapa Gadading Permai, 2005), 189.

proses pembelajaran, akan tetapi sebagai panutan disetiap sikap dan perilakunya. Guru haruslah bersikap dan bersipat baik, tingkah laku kesehariannya haruslah mencerminkan ajaran-ajaran Islam *al-thammu min al-maddah, walakin al-mudarris ahammu min al-thariqah* (metode pembelajaran lebih penting dari oada materi belajar, akan tetapi eksistensi guru dalam proses belajar mengajar jauh lebih penting dari pada metode pembelajaran itu sendiri).¹⁶ maka dari itu guru yang baik bukan hanya mentransfer pengetahuan kepada peserta didik akan tetapi mengembangkan potensi yang ada sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang diungkapkan Ahmad Tafsir dan beberapa tokoh pendidik lainnya bahwa guru adalah orang tua ke dua bagi peserta didik dan (ayah-ibu) adalah orang tua pertama yang juga merupakan guru bagi anaknya.

Peserta (anak) didik menurut Malik *insan* (manusia) dengan kesadaran diri, kemauan bebas, dan kreativitasnya dapat melakukan pengembaraan dalam membangun kebudayaan dan peradaban.¹⁷ Peserta (anak) didik adalah makhluk hidup yang merupakan suatu kesatuan dari keseluruhan aspek yang terdapat dalam dirinya sebagai suatu totalitas, anak dipandang sebagai makhluk hidup yang utuh, yakni sebagai suatu kesatuan dari keseluruhan aspek fisik maupun psikis yang terdapat dalam dirinya keseluruhan aspek fisik biologis dan psikis-rohaniah anak tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena itu anak dipandang sebagai suatu individu, dalam hal ini kita tidak boleh memandng anak swbagai kumpulan organ-organ misalnya ada kepala, kaki, tangan dan bagian tubuh lainnya terpisah

¹⁶ Ibid.,188

¹⁷ Abdul Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta :Kelapa Gadading Permai, 2005), 182.

satu sama lain. Malik mengatakan masalah metodologi yaitu masalah penguasaan teori dan praktek cara pendekatan yang tepat dan cermat mencapai tujuan adalah merupakan paktor yang sangat menentukan.¹⁸ Pengajaran pendidikan agama merupakan suatu mata pelajaran yan khas. Malka dari itu diperlikan adanya metodik khusus yand digunakan oleh guru dalam mengajar pelajaran agama.

Berdasarkan acuan pedagogisnya dengan landasan motivasi, etika dan moral, itu pda dasarnya adalah menamkan suatu perangkat nilai, yaitu iman, amal dan takwa. Melalui pelajaran agama guru mempunyai tugas pokok untuk menanamkan nilai-nilai itu ke dalam diri peserta didik pengajaran pendidikan agama merupakan suatu mata pelajaran yang bersipat khas, maka diperlukan adananya metodik khusus, metodik khusus itu dapat dibangun melalui pepaduan dari berbagai inis metode pengajaran yang ada, yang paling ideal adalah metode *integrative* yakni memasukkan metodesuatu mata pelajaran ke dalam mata pelajaran yang lain hanya saja itu tidak mudah untuk diterapkan.¹⁹ Penggunaan metodologi harus selalu disesuaikan dengan tingkat kelas dan jenis mata pelajaran yang akan disajikan, juga perlu diigat bahwa setiap metogologi yang ada kelebihan dan kelemahannya. Oleh karena itu kepandaian dan kecermatan dalam memilih metodologi akan sangat dipengaruhi oleh paktor pengalaman dan kreativitas guru agama.²⁰ Sekarang ini manusia merasakan pedih dan pilu meratapi kehancuran martabat dirinya selaku makhluk termulia di muka bumi kepiawaian mengkonstruksi

¹⁸ Abdul Malik Fadjar, *visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Alfa Grafikatama, 1998), 160.

¹⁹ Abdul Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta :Kelapa Gadading Permai, 2005), 199.

²⁰ Abdul Malik Fadjar, *visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Alfa Grafikatama, 1998), 161.

lapangan keahlidupan yang sejahtera bagi sebagian manusia di belahan bumi ini belum sebanding dengan penderitaan yang dialami manusia salah satu jalan damai yang layak diperjuangkan untuk meretas kebekuan kehidupan manusia di dunia adalah mendayagunakan institusi-institusi pendidikan, agama, dan kebudayaan.

1. Tugas Manusia Di Dunia

Mankala pikiran dan hati dipusatkan pada perhatian mengenai perdamaian, maka yang harus menjadi mainstreamnya adalah kembali memulai upaya-upaya arif untuk memahami salah satu aspek asasi dari hidup manusia. Cuma persoalannya apakah tata hidup dan kehidupan manusia di bumi masih sanggup dipertahankan dengan tetap menyediakan jaminan bagi kejayaan manusia di masa sekarang dan yang akan datang.

2. Ruh Agama

Ruh agama adalah perdamaian, persoalan perdamaian sesungguhnya dapat dipahami dari sudut agama. Tugas dan kewajiban manusia sebagai spesies bumi dan segenap keunggulan yang dimiliki adalah mewujudkan dan memelihara perdamaian.

3. Pesan Kebudayaan

Apa yang diungkap bukan yang diklaim sebagai pesan-pesan pokok agama di atas mempunyai dua kepentingan pertama, sebagai pesan semua itu bersifat imperatif. Hal ini sejalan dengan watak asasi manusia yang normatif sebagai normative being, manusia menghajatkan ketentuan-ketentuan yang dapat memberikan pencerahan dan visi bagi kehidupan dalam melaksanakan tugas kebudayaan di bumi (sebagai khalifah). Kedua, pesan-pesan agama itu secara keseluruhan berwajah

kemanusiaan dan pemanusiaan, maka dengan begitu tidak ada alasan untuk memperlakukan pandangan agama dan pandang kebudayaan secara dualistik, tegasnya tidak perlu ada jurang pemisah antara agama dan kebudayaan.

B. Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Abdul Wahid Hasyim

Menurut Wahid Hasyim sebagaimana yang dikutip oleh Mohammad Rifa'I dalam bukunya bahwa, pendidikan adalah sebuah jembatan seseorang untuk menjadi bermartabat, artinya dengan jembatan tersebut orang mau berubah dari bodoh menjadi kemudian belajar menjadi pintar, dari orang miskin menjadi mengerti jika kemiskinan yang dialaminya dapat berubah jika dia mau belajar, kemudian dapat mencari pekerjaan sehingga dapat lepas dari kemiskinan. Inilah kemudian menyebabkan bahwasanya hal terpenting dalam pendidikan dapat disarikan dalam satu kata yaitu: "bacalah", dari bacalah kemudian berpikirlah. Hal ini sesuai dengan wahyu yang diterima nabi Muhammad SAW yaitu bacalah kemudian berpikirlah maka akan menghasilkan pekerjaan kemudian baca lagi berpikir lagi dan bekerja lagi. Tiga pola ini dilakukan secara terus menerus maka akan menjadi inti kehidupan seseorang yang sudah berpendidikan. Pentingnya berpikir menurut Wahid Hasyim masih banyak masyarakat didukung oleh perasaan sentimen, rasa minder, dan rasa curiga tanpa mau berpikir lebih luas dalam bekerja dan akhirnya menyempitkan lingkup pengetahuannya hanya seperti itu saja.²¹

Padahal jelas agama islam menyuruh kita untuk berpikir keras dan terbuka. Tidak lain karena dengan berpikir keras dan terbuka menjadikan manusia bergerak dan bekerja keras dan tidak mudah

²¹Mohammad Rifa'I, *Wahid Hasyim Biografi Singkat 1914-1953*, (Jogjakarta: Garasi, 2016), 124.

putus asa.²² Wahid Hasyim mendorong pembangunan manusia Indonesia secara utuh melalui pendidikan jiwa (rohani), kecerdasan dan badan (jasmani). Bagi Wahid Hasyim pendidikan memiliki arti filosofis yang mendalam. Pendidikan adalah inti yang terkandung dalam wadah. Bagi Wahid Hasyim pendidikan adalah proses panjang tanpa kesudahan dan perlunya kerjasama antar pemeluk agama.²³

Menurut Wahid Hasyim sebagaimana dikutip oleh Imam Suprayogo pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu melahirkan kemampuan secara seimbang, jika di rumah memiliki tradisi agama yang kuat maka cukup ia menyekolahkan anaknya ke sekolah umum dan jika keluarga tidak cukup kuat dalam memberikan pendidikan agama maka diperlukan lembaga pendidikan yang mampu membekali kedua ranah tersebut secara memadai.²⁴ Dalam bidang pendidikan, Wahid Hasyim memberikan perhatian terhadap Reformasi pendidikan seperti pendidikan Anak, Perkembangan kemampuan berbahasa, Pendidikan bahasa dan perlunya penggunaan Rasio guna menyelesaikan masalah masalah kekinian.²⁵

Urusan urusan kemasyarakatan yang dibangun dalam konstruk keberagaman yang didasarkan atas suatu penalaran yang kuat perlu dibangun dan diperdayakan sedemikian rupa melalui pendidikan oleh karena itu agama tidak lepas dari pendidikan sebagai unsur yang mampu memberdayakan umat. Bagi Wahid Hasyim pendidikan yang paling dini untuk dipahami dan di tanamkan untuk anak didik, adalah

²²Ibid, 124-125

²³Salahudin Wahid Dkk, "Shufiyullah, "KH.A.Wahid Hasyim sejara, pemikiran dan Baktinya Bagi Agama dan Bangsa, (Jombang:Pesantren Tebuireng, 2011), 157.

²⁴Ibid., 387.

²⁵Achmadi, KH. *Wahid Hasyim Pembaru Pendidikan Islam dan Pejuang Kemerdekaan* (Jombang:Psantren Tebuireng, 2011), 19.

membiasakan anak itu supaya didalam segala hal senantiasa dapat menyelesaikannya dengan kepentingannya dengan dirinya sendiri, oleh karena itu memanjakan anak berarti memanjakan anak berarti mengingkari karakteristik dasar kejiwaan anak itu sendiri²⁶

Kemandirian yang paling pokok yang diajarkan oleh orang tuanya adalah dengan menetapkan proses pengajaran yang memberi kepercayaan kepada anak bahwa dia memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan berkreasi dengan realitas lingkungannya. Itulah inti ikhtiar awal pendidikan pendidikan pedagogi yang digagas oleh Wahid Hasyim.²⁷ Bagi Wahid Hasyim Islam bukan sekedar menghargai akal dan otak yang sehat, melainkan juga menganjurkan orang supaya menyelidiki,memikirkan dan mengupas segala ajaran islam. Hal itu dianjurkan karena dalam Islam memberikan ajaran ajran yang sehat sehat, islam tau bahwa ajaran ajaran tahan uji karena tidak takut jika ajaran islam itu diselidiki dan digunakan untuk menghancurkan agama Islam itu sendiri.

Wahid Hasyim mencontohkan bukti konkret sebagaimana Islam itu sangat menghargai nalar dengan mencotohkan sejarah nabi Muhammad Saw ketika Perang Badar, dalam perang tuajuanya adalah mencari jalan untuk menang, oleh karena itu Nabi Muhammad Saw berpikir bagaimana cara mengalahkan musuhnya. Setelah berpikir, Nabi Muhammad Saw memutuskan untuk menduduki posisi tempat yang terdapat mata air tentu dapat bertahan lama. Akhirnya dalam peperangan itu umat islam mendapat kemenangan.²⁸ Bagi Wahid

²⁶Salahudin Dkk, *Sejarah.*, 84.

²⁷Ibid.,84.

²⁸Mohammad Rifa'I, *Wahid Hasyim Biografi Singkat 1914-1953* (Jogjakarta:Garasi,2016), 96.

Hasyim Islam harus mampu Mengemong seluruh masyarakat tanpa memandang latarbelakangnya.²⁹

Menurut Wahid Hasyim sebagaimana yang dikutip oleh Toriqul Chaer bahwa pendidikan Islam adalah proses peningkatan sumber daya umat Islam.³⁰ Menurut Wahid Hasyim sebagaimana dikutip oleh Mohammad Rifa'i dalam bukunya bahwa Pendidikan Islam atau pesantren tetap dianggap penting, tetapi pendidikan semacam itu harus disempurnakan secara umum yang cukup. Pendidikan agama atau Islam harus dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan kepribadian semua orang. Pendidikan islam adalah mutlak untuk membangun karakter atau akhlak.³¹

Unsur unsur pendidikan Islam ada tiga yaitu:

1. Guru (kyai jika di Pesantren) merupakan unsur utama dalam peroses pendidikan Islam, dan guru sebagai penyalur ilmu agama kepada anak didik.
2. Murid (santri) yang menerima ilmu atau yang belajar kepada guru.
3. Sarana peribadatan dan pendidikan seperti: masjid, rumah kyai, pondok serta madrasah.³² Bagi Wahid Hasyim untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa, harus didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana sekolah, antarlain:
 - a. Lingkungan Sekolah yang aman, bersih dan sehat yang dilengkapi dengan pemagaran sekeliling sekolah, tanaman dan pepohonan yang rindang yang tertata rapi, dan lingkungan sekolah yang jauh dari kebisingan dan polusi udara.

²⁹Ibid, 97.

³⁰Eti Sunarsih Dkk, "Shofiyullah, " *Revitalisasi Humanisme Religius dan Kebangsaan KH.Wahid Hasyim* (Jombang:Pesantren Tebuireng, 2011), 221

³¹Salahudin Wahid Dkk, "Shofiyullah," *KH.Wahid Hasyim.*,387

³²Eti Sunarsih Dkk, "Shofiyullah," *Revitalisasi.*,235

- b. Tempat ibadah berupa Mushola atau Masjid yang dapat menampung siswa untuk melaksanakan shalat wajib berjamaah, khususnya shalat dzuhur dan shalat jumat.
- d. Tempat Wudhu dan kamar kecil untuk berwudhu bagi siswa yang akan melaksanakan shalat.
- e. Kitab suci Al-Qur'an dan terjemahnya, buku buku tentang ibadah dan buku buku tentang Islam lainnya. Sebaiknya buku buku ini diletakkan di mushola yang setiap saat bisa di baca dan dipinjam oleh siswa.³³

Wahid Hasyim menempatkan Imtak dan Iptek secara terpadu dalam proses pendidikan dan pemberdayaan. Wahid Hasyim sebagai pembaru Pendidikan Islam memasukan pelajaran umum ke kurikulum pesantren.³⁴ Pemaduan kurikulum tersebut yang dinaungi oleh dinas Pendidikan, pemaduan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum pada Pasal 3 bab II undang undang sistim pendidikan Nasional Tahun 2003 halaman 5 yaitu mengembangkan potensi siwa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, Untuk jenjang pendidikan yang dipadukan kurikulumnya yaitu: SD, SMP, SMA, dan SMK.³⁵ Perubahan yang paling monumental di Pesantren Tebuireng terjadi ketika Wahid Hasyim kembali dari mekkah pada tahun 1933. Wahid Hasyim mulai aktif dalam proses belajar mengajar di Tebuireng. Sebagai asisten ayahnya dia mengajukan beberapa usulan pembaruan pendidikan disana diantaranya metode

³³Ibid.,204

³⁴Salahudin Wahid Dkk, "Shofiyullah," *KH. Wahid Hsyim.*, 390.

³⁵ Eti Sunarsih, "Shofiyullah," *Revitalisasi Humanisme Religius dan Kebangsaan.*,200.

yang digunakan dalam proses belajar mengajar.³⁶ Wahid Hasyim mengusulkan untuk mengadopsi sistem tutorial sebagai ganti metode Bandongan menurutnya metode bandongan sangat tidak efektif dalam mengembangkan inisiatif santri.³⁷

Metode tutorial adalah metode pembelajaran yang mana seorang pendidik memberikan bimbingan belajar kepada peserta didik secara individual. Keunggulan metode tutorial adalah peserta didik memperoleh pelayanan sehingga permasalahan spesifik yang dihadapinya dapat dilayani secara spesifik pula, seorang peserta dapat belajar sesuai dengan kemampuannya tanpa harus dipengaruhi oleh kecepatan peserta didik yang lain. Sedangkan kelemahannya adalah memerlukan waktu lama karena guru harus melayani peserta didik yang banyak, memerlukan kesabaran dan keluasan pemahaman guru terhadap materi yang dipelajari siswa.³⁸

Metode bandongan adalah metode yang mana peserta didik hanya memperhatikan, menyimak, memahami dan mencatat apa yang diajarkan. Kekurangan dari metode ini antara lain:

1. Kreativitas santri sulit muncul karena pengajaran bersifat monolog, murid cenderung cepat bosan karena metodenya kurang intraktif.
2. Kurang efektif bagi murid yang memiliki kepintaran dan yang cepat menangkap pelajaran karena pengulangan materi yang sering menjadi penghalang penghalang bagi kemajuan murid.
3. Kesulitan memenuhi kebutuhan individu murid karena kemampuan menangkap pelajaran yang berbeda beda, apalagi jika jumlah peserta didik sangat banyak.

³⁶Achmad Zaini, KH. *Wahid Hasyim Pembaru Pendidikan Islam dan Pejuang Kemerdekaan*, (Jombang: Tebuireng, 2011), 36.

³⁷ *Ibid*, 37.

³⁸ [kumakukurakura.blogspot.co.id/2016/04/makalah metode pembelajaran-tutorial.html?m=1](http://kumakukurakura.blogspot.co.id/2016/04/makalah-metode-pembelajaran-tutorial.html?m=1), Diakses 21 Maret, 2017.

4. Kurangnya kesempatan peserta didik dalam belajar berbicara dan berdiskusi.

Kelebihannya

1. Praktis dan cepat karena bisa mengajar santri sekaligus.
2. lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti metode serogan secara intensif.
3. Pemahaman yang baik karena materi sering diulang.
4. Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit di pelajari.
5. Meminimalisir pelajaran yang melenceng dari yang diajarkan.
6. Umumnya santri yang baik dalam bandongan bisa memahami isi suatu mata pelajaran.³⁹

Menurut Wahid Hasyim sebagaimana dikutip oleh Noor Achmad dalam bukunya Pendidikan Islam bertujuan untuk menggiatkan santri peserta didik yang ber akhlaqul al karimah, takwa kepada Allah serta memiliki keterampilan untuk hidup. Pendidikan harus memenuhi tuntunan duniawi dan ukrawi, moralitas dan akhlak. Titik tekannya adalah pada kemampuan kognisi (iman), afeksi (ilmu) juga psikomotor (amal, akhlak mulia).⁴⁰

Sebagai pendidikan karakter Wahid Hasyim mengenalkan anak anaknya dengan kitab suci, anak anak Wahid Hasyim sejak usia dini sudah diperkenalkan dengan kitab suci. Dalam kisahnya Gusdur sejak umur tujuh tahun sudah tahmat belajar membaca Al qur'an dan demikian pula adik adiknya. Pendidikan karakter juga dijalankan melalui tempat ibadah, sejak kecil putra putrinya di perkenalkan

³⁹[https:// seputar pesantren. Wordpress. Com/2016/01/13/ metode bandongan-pada-pondok-pesantren](https://seputar.pesantren.wordpress.com/2016/01/13/metode-bandongan-pada-pondok-pesantren/), diakses tanggal 21 Maret 2017.

⁴⁰Salahudin Wahid Dkk, "Shofiyullah," *KH.Wahid Hasyim Sejarah Pemikiran dan Baktinya Bagi Agama dan Bangsa.*, 360.

putrinya dengan kegiatan ritual, dalam islam diajari shalat lima waktu,puasa di bulan Ramdhan dan bahkan diusia muda Gusdur dikirim untuk menunaikan ibadah Haji sebelum kemudian dikirim ke Mesir untuk studi lanjut. Selain itu, para putra putrinya ditanamkan rasa cinta kepada Kyai atau Ulama'. Gusdur walaupun tidak terlalu lama dikirim ke pesantren-pesantren yang dalam bahasa pesantren untuk mendapatkan berkah, padahal sebenarnya menumbuhkan kecintaan kepada para ulama',itu semua adalah bagian dari pendidikan karakter atau akhlak.⁴¹

Dalam materi pendidikan Islam di pesantren dan madrasah Wahid Hasyim merancang beberapa materi diantaranya: Ilmu ilmu agama Islam seperti: Fiqih, Tafsir, Hadist dan ilmu agama Islam lainnya. Ilmu non agama seperti: Ilmu jiwa dan Matematika. Ilmu Bahasa seperti: Bahasa Inggris, Belanda dan Bahasa Indonesia.⁴²

C. Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Abdul Malik Fadjar Dan K.H. A. Wahid Hasyim

1. Pemikiran Abdul Malik Fadjar Tentang Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan dan pengembangan manusia melalui pengajaran, bimbingan dan pembiasaan yang dilandasi oleh nilai-nilai agama Islam sehingga terbentuk pribadi muslim sejati yang mampu mengontrol dan mengatur kehidupan dengan penuh tanggung jawab semata-mata

⁴¹Ibid., 387

⁴²Eti Sunarsih Dkk, "Shofiyullah, "Revitalisasi Humanisme Religius dan Kebangsaan KH. A Wahid Hasyim (Jombang:Pesantren Tebuireng, 2011)222.

untuk beribadah atau mengabdikan kepada Allah SWT, guna mencapai kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan yang paling utama adalah menciptakan atau mengarahkan peserta didik menjadi “*insan Kamil*” atau “manusia paripurna. Guru dapat diartikan ; *pertama*, guru sebagai pengajar. *Kedua*, guru sebagai pembimbing. *Ketiga*, guru sebagai administrator kelas, Maka dari itu untuk menyampaikan materi pelajaran dengan baik guru perlu metodologi dalam mengajar. metode adalah semua cara atau usaha yang digunakan dalam proses mendidik. untuk mempermudah dan dapat mengembangkan potensi peserta didik, bukannya mengekang peserta didik. Metode yang dirumuskan para ahli pendidikan diantaranya adalah: metode ceramah, tanya jawab, diskusi, bercerita, sosiodrama dan lain sebagainya.

2. Pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim Tentang Pendidikan Islam

KH. Wahid Hasyim mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu jembatan untuk menuju perubahan, dengan pendidikan manusia yang bodoh bisa pintar dengan belajar, sedangkan Pendidikan Islam adalah merupakan proses peningkatan sumber daya manusia.

- a. Wahid Hasyim model integrasi yakni dengan memasukan mata pelajaran pada Kurikulum. dalam pendidikan Islam menggunakan Materi Pembelajaran Antara lain: Ilmu Hadist,

Mawaris, dan ilmu Agama lainnya, Wahid Hasyim juga memasukan Pelajaran umum seperti, Matematika, Geografi, Bahasa Indonesia, Bahasa Belanda dan lain sebagainya. Untuk memahami santri Wahid Hasyim menggunakan beberapa Metode diantaranya, Musyawarah, Serogan dan Tutorial.

- b. Wahid Hasyim membagi pendidikan Islam ke beberapa unsur yaitu, *Pertama*: Guru (Kyai jka di Pesantren) adalah yang menyampaikan materi, *Kedua*: Murid adalah yang menerima pelajaran, *Ketiga*: Fasilitas Sekolah adalah semua sarana belajar yang menunjang berjalan proses belajar mengajar. Untuk menambah keluasan Pengetahuan dan minat membaca Wahid Hasyim mendirikan Perpustakaan yang di kelola siswa yang ikut Organisasi Ikatan Pelajar Islam.
- c. Wahid Hasyim mendirikan beberapa institusi diantaranya Madrasah Nizamiyah, Pendidikan Guru Agama, Madrasah Ma'arif dan PTAIN yang kini sudah menyebar diseluruh Indonesia

KESIMPULAN

Pemikiran Abdul Malik Fadjar, pendidikan tercakup dalam beberapa konsep yaitu pengembangan kualitas sumber daya manusia, perubahan dan pembaruan disegala hal (modernisme), aktualisasi dan penghayatan ajaran agama di masa depan, kreativitas. Sedangkan pemikiran K.H.

Abdul Wahid Hasyim yaitu beberapa konsep, pengembangan kualitas manusia, model intgrasi yakni dengan memasukkan pelajaran lain pada kurikulum, dan menggunakan beberapa metode diantaranya, musyawarah serogan dan tutorial. Persamaan pemikiran kedua tokoh adalah menekankan pada peran guru memiliki kriteria khusus tentang guru yang ideal diantaranya: guru harus memiliki sikap kasih sayang memberikan contoh yang baik dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, KH. *Wahid Hasyim Pembaru Pendidikan Islam dan Pejuang Kemerdekaan* Jombang: Psantren Tebuireng, 2011
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi aksara, 2011
- Barizi, Ahmad, *Holistika Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar*, Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta :Bumi Aksara, 2006
- Fadjar, Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Malang :Pemekasan, 2006
- Fadjar, Malik, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafikatama, 1998
- Hasan, Iqbal, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Research*, ALUMNI, Bandung, 1998
- Malik Fadjar, Abdul, *Holistika Pemikiran Pendidikan* Jakarta :Kelapa Gadading Permai, 2005
- Rembangy, Musthofa, *Pendidikan Transformatif : Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengah-Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Yogyakarta: Teras, 2008
- Rifa'I, Mohammad, *Wahid Hasyim Biografi Singkat 1914-1953*, Jogjakarta: Garasi, 2016

Salahudin, Anas, *Filsafat Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011

Salam, Abdus, *Manajemen Insani Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014

Sunarsih, Eti Dkk, "Shofiyullah, " *Revitalisasi Humanisme Religius dan Kebangsaan KH.Wahid Hasyim*, Jombang:Pesantren Tebuireng, 2011.

Tafsir Al-Qur'an Tematik, *Pendidikan Pembangunan Karakter Dan Pengembangan Suber Daya Manusia*. Jakarta: Aku Bisa,2010

Wahid, Salahudin Dkk, "Shufiyullah, " *KH.A.Wahid Hasyim sejara, pemikiran dan Baktinya Bagi Agama dan Bangsa*, Jombang: Pesantren Tebuireng, 2011

Zaini, Achmad, *KH.Wahid Hasyim Pembaru Pendidikan Islam dan Pejuang Kemerdekaan*, Jombang:Tebuireng, 2011